Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen
Volume. 2 Nomor. 4 Oktober 2025
e-ISSN :3064-0288, p-ISSN :3064-0903, Hal. 13-22
DOI: https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i4.1297
Tersedia: https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sukacita

Kemuridan dan Karakter Wanita Samaria: Ditinjau dari Perspektif Injil Yohanes

Agustinus Abraham*

Program Studi Filsafat, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Indonesia
*Penulis Korespondensi: agustinusabraham3@gmail.com

Abstract. *This study explores the discipleship and character of the Samaritan woman as portrayed in the Gospel of John. The background emphasizes that discipleship is not merely about listening to Jesus' teachings but involves a personal relationship, obedience, and life transformation. The Gospel of John offers a unique perspective by presenting that Christ's disciples are not limited to men but also include women, as illustrated in the narrative of the Samaritan woman at the well. This research employs a qualitative method with a literature review approach, focusing on biblical texts and relevant studies. The findings reveal that the discipleship process of the Samaritan woman demonstrates a progressive transformation: from initial skepticism to faith and recognition of Jesus as the Messiah. This transformation unfolds through three key dimensions: the dialogue on living water, the understanding of true worship, and the testimony shared with her community. The Samaritan woman emerges as a genuine disciple through her faith, courageous witness, and role as Christ's representative in proclaiming universal salvation. Her notable traits include openness, honesty, curiosity, courage, and willingness to change. The study highlights that the Gospel of John portrays discipleship as inclusive, affirming the role of women as models of faith. Its implications provide theological insight into the equality of disciples in Christ and offer relevance for today's church in fostering participatory and transformative faith communities.*

Keywords: *Faith Testimony; Faith Transformation; Female Discipleship; Gospel of John; Samaritan Woman.*

Abstrak. Penelitian ini membahas kemuridan dan karakter perempuan Samaria berdasarkan Injil Yohanes. Latar belakang penelitian menyoroti bahwa kemuridan bukan sekadar mendengarkan ajaran Yesus, tetapi melibatkan relasi pribadi, ketaatan, dan transformasi hidup. Injil Yohanes menghadirkan perspektif unik bahwa murid Kristus tidak terbatas pada laki-laki, tetapi juga perempuan, sebagaimana ditunjukkan dalam kisah perempuan Samaria di sumur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui kajian teks biblis dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemuridan perempuan Samaria ditandai oleh perubahan progresif: dari sikap skeptis hingga pengakuan iman kepada Yesus sebagai Mesias. Transformasi tersebut terlihat dalam tiga aspek utama, yaitu komunikasi tentang air hidup, pemahaman penyembahan yang benar, serta kesaksian iman kepada masyarakatnya. Perempuan Samaria tampil sebagai figur murid sejati melalui kepercayaan, keberanian bersaksi, dan peran sebagai wakil Yesus dalam menyatakan keselamatan universal. Karakter yang menonjol dari tokoh ini mencakup keterbukaan, kejujuran, rasa ingin tahu, keberanian, serta kesediaan untuk berubah. Penelitian ini menegaskan bahwa Injil Yohanes menampilkan inklusivitas dalam pemuridan, menyoroti peran perempuan sebagai teladan iman. Implikasi penelitian ini memberikan wawasan teologis mengenai kesetaraan murid dalam Kristus serta relevansi bagi gereja masa kini dalam membangun komunitas iman yang partisipatif dan transformatif.

Kata kunci: Injil Yohanes; Kemuridan Perempuan; Kesaksian Iman; Perempuan Samaria; Transformasi Iman.

1. LATAR BELAKANG

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata 'murid' merupakan kata benda yang berarti orang atau anak yang sedang berguru atau belajar (*Arti kata murid - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, t.t.). Dalam bahasa Yunani klasik, *μαθητής* (murid) merujuk pada tiga jenis individu. Kata *μαθητής* merupakan bentuk tunggal sementara bentuk pluralnya adalah *μαθηται* (Montang, 2023). *Μαθητής* dapat merujuk pada seseorang yang mengabdikan pikirannya pada sesuatu, seorang murid dalam hubungan "guru-murid", atau seorang pengikut

Diterima: 01 September 2025; Direvisi: 19 September 2025; Diterima: 30 September 2025; Terbit: 09 Oktober, 2025

dalam hubungan "guru-pengikut". Hubungan-hubungan ini ditandai oleh kesetiaan dan komitmen batin dari pengikut kepada guru/guru. Jenis pengabdian pribadi para pengikut Yesus kepada Yesus ketika ia menulis, "Dalam Injil, kata 'murid' merujuk pada orang-orang yang telah menjalin kontak pribadi dengan Yesus, terikat padanya, dan mengikuti jejaknya." Perlu juga menyoroti tema yang sama ketika ia menyatakan bahwa Yohanes "selalu mengimplikasikan adanya ikatan pribadi yang membentuk seluruh kehidupan orang yang disebut *μαθητής*. Ikatan ini serupa dengan seorang murid yang belajar dari seorang tukang (Zhakevich, 2017).

Dalam menjalankan misi-Nya di dunia, Yesus memulai dengan membimbing dua belas murid yang kemudian berkembang hingga saat ini. Para murid tidak hanya dipanggil untuk sekadar mendengarkan, tetapi juga untuk sungguh-sungguh menjadi pengikut-Nya. Setiap murid diajak untuk mengikuti serta hidup bersama Yesus. Mereka dibentuk melalui ajaran, latihan, dan teladan hidup yang Ia tunjukkan. Terlihat jelas bahwa Yesus terlebih dahulu mendidik para murid sebagai bentuk pembelajaran sebelum akhirnya mengutus mereka. Dengan cara ini, Yesus membentuk murid yang kelak dapat membimbing murid lainnya (Sinambela dkk., 2023). Seluruh waktu-Nya Ia gunakan untuk memperlengkapi murid-murid-Nya agar siap melayani. Selain itu, Yesus juga melatih mereka dalam pelayanan dan menilai bagaimana mereka melaksanakannya, termasuk menyingkap motivasi yang melatarbelakangi pelayanan mereka (Darmawan & Ayub, 2019).

Pemuridan dalam Injil Yohanes merupakan relasi yang dalam antara Yesus dan para murid-Nya. Menjadi murid tidak hanya mengikuti ajaran-ajaran Yesus, tetapi juga melibatkan seluruh hidup dan pribadi dengan-Nya. Injil Yohanes menyoroti pentingnya iman, kesetiaan, dan ketaatan kepada Kristus sebagai kunci dalam menjadi murid. Selain itu, Injil Yohanes menekankan pentingnya cinta, pelayanan, dan persatuan di antara para murid sebagai bukti dari pemuridan yang sejati. Pada umumnya, murid yang dikenal adalah kedua belas murid Tuhan Yesus yang berjenis kelamin laki-laki. Akan tetapi, Injil Yohanes menampilkan sisi yang lain bahwa murid dalam Injilnya tidak hanya kaum pria tetapi juga wanita.

Salah satu pemuridan wanita yang ditampilkan oleh Injil Yohanes adalah wanita Samaria. Kisah ini adalah narasi yang menarik yang menggambarkan pertemuan yang mengubah hidup antara Yesus dan seorang wanita Samaria di dekat sumur. Peristiwa tersebut adalah salah satu percakapan paling terkenal dalam kitab suci yang menggambarkan transformasi spiritual dan penerimaan kehadiran Kristus secara luas atau universal. Melalui dialog yang penuh kasih dan pengungkapan kebenaran, Yesus mendedikasikan diri-Nya untuk memimpin wanita Samaria ke pemahaman yang lebih dalam tentang diri-Nya sendiri sebagai Mesias yang dinantikan.

Percakapan ini menyoroti inklusivitas dan kasih Kristus yang melampaui batas-batas etnis dan sosial, serta mengajarkan pentingnya iman yang sungguh-sungguh dan pengenalan pribadi akan Kristus dalam pemuridan yang sejati.

Kisah wanita Samaria dalam Injil Yohanes menggambarkan bagaimana perkembangan imannya kepada Yesus yang luar biasa. Awalnya ia menolak berbincang dengan Yesus, namun ia mulai menyadari seiring waktu bahwa dia membutuhkan Yesus. Pertemuan ini mendorong wanita Samaria untuk berbagi pengalamannya dengan orang lain dan menandai perubahan karakternya yang terisolasi menjadi saksi yang berani. Perjumpaan dengan Yesus itu menghasilkan buah yakni banyak orang yang diajaknya untuk menyaksikan apa yang dialaminya. Pertemuan itu juga membawa pada suatu pencerahan rohani yang mendalam tentang Yesus dan ajaran-Nya. Sehingga dari percakapan yang penuh empati dan pengungkapan diri yang tulus dari Yesus akhirnya wanita ini tidak hanya memahami bahwa Yesus adalah sebagai guru tetapi juga sebagai Mesias. Mesias hadir sebagai pembawa keselamatan yang tidak terbatas pada satu bangsa saja dan juga tradisi. Ia mengubah paham wanita tersebut menjadi lebih inklusif (Wardoyo, 2021). Yesus sebagai Mesias juga mengajarkan penyembahan yang sejati dan universal, tidak terikat oleh tradisi, melainkan berdasarkan roh dan kebenaran. Tindakan Yesus adalah kasih yang bagi manusia sangat esensial (Mangentang & Salurante, 2021).

Kisah wanita Samaria terdapat dalam Injil Yohanes tidak terlepas dari tujuan Injil itu sendiri. Tujuan Injil Yohanes yang keempat sangat jelas dan sudah dikenal luas: agar mereka yang mendengarnya percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah, dan dengan percaya kepada-Nya, mereka memperoleh hidup dalam nama-Nya (Yohanes 20:31). Ini juga menunjukkan iman Yohanes (Tukan, 2023). Dengan demikian, pembentukan iman yang membawa kepada hidup kekal berada di inti tujuan Yohanes. Hidup kekal, bagaimanapun, bukanlah sesuatu yang akan kita warisi pada saat kematian kita atau terima pada kedatangan kedua Tuhan kita; melainkan merupakan milik saat ini dari umat Allah. Yesus menjelaskan hal ini dengan mengatakan, “Barangsiapa mendengarkan firman-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia memiliki hidup yang kekal,... dan telah [sudah] berpindah dari maut ke dalam hidup” (5:24). Bahkan sekarang, orang yang percaya memiliki aliran air hidup yang mengalir dari dalam dirinya (4:14). Sesungguhnya, orang yang “hidup dan percaya kepada Kristus tidak akan mati” (11:26). Lebih dari penginjil lainnya, Yohanes ingin kita memahami bahwa hidup kekal sudah menjadi milik semua orang yang percaya kepada Dia yang adalah “Jalan, Kebenaran, dan Hidup” (14:6). Karena hidup kekal adalah kenyataan saat ini, kita sebaiknya

mempertimbangkan bagaimana hidup ini didefinisikan dan seperti apa bentuknya (Scaer, 2003).

Penelitian ini fokus pada dua bahasan pokok, yaitu kemuridan wanita Samaria dan karakternya. Berdasarkan latar uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut. (1) Bagaimana kemuridan perempuan dalam Injil Yohanes? (2) Bagaimana karakter wanita Samaria dalam Injil Yohanes?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Menurut John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, penelitian kualitatif adalah suatu proses yang menempatkan peneliti langsung dalam realitas kehidupan. Melalui penelitian ini, dunia dihadirkan kembali dalam bentuk representasi, seperti catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, maupun memo pribadi. Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk mempelajari fenomena dalam konteks alaminya serta berupaya memahami atau menafsirkannya (Creswell & Poth, 2018). Adapun studi pustaka menjadi bagian penting dari penelitian kualitatif karena berisi kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi erat dengan penelitian yang tengah dilakukan (Agustini dkk., 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kemuridan Perempuan Samaria

Perempuan Samaria sering dipandang sebagai perempuan berdosa yang mengubah cara hidupnya yang tidak bermoral ketika Yesus menyatakan bahwa Dia mengetahui perbuatannya yang terlarang (Tabit, 2008). Melalui perjumpaan dengan Yesus yang tidak direncanakan perempuan Samaria itu mengalami transformasi menjadi muri Yesus. Proses yang pemuridan itu dapat dilihat dengan kronologi sebagai berikut.

Perjumpaan dengan Yesus

Secara sosial interaksi antar Yesus dan Perempuan itu tidak akan terjadi sebab Yesus adalah seorang Yahudi dan perempuan tersebut jelas adalah seorang Samaria. Interaksi sosial antara Yesus dan perempuan Samaria bertentangan dengan tiga konvensi sosial normatif Yahudi: (i) seorang Yahudi menahan diri untuk tidak berinteraksi dengan perempuan yang tidak dikenalnya; (ii) seorang Yahudi menahan diri untuk tidak bercakap-cakap di depan umum dengan seorang perempuan; dan (iii) seorang laki-laki Yahudi menahan diri untuk tidak berbagi sesuatu yang bersifat umum dengan seorang Samaria. Yesus menunjukkan suatu kebenaran

yang sesungguhnya bahwa percakapan antara Yahudi dan Samaria mungkin terjadi (Smuts, 2019).

Komunikasi tentang Air

Menurut Eko Riyadi, ayat 7-15 merupakan percakapan yang berfokus pada tema air (Riyadi, 2012). Tema ini benar adanya. Ketika Yesus melihat perempuan Samaria datang ke sumur, Ia meminta air. Sementara para murid-Nya telah pergi ke kota membeli makanan sehingga yang ada di sekitar sumur hanya Yesus dan perempuan tersebut. Yesus meminta air dari perempuan itu akan tetapi perempuan itu sadar bahwa yang meminta air adalah orang Yahudi, "Masakan Engkau seorang Yahudi, minta minum kepadaku seorang Samaria?" (Yoh.4:9). perempuan itu berkata demikian karena jelas ada jarak di antara mereka bahwasanya orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria. Perempuan itu membuat pembedaan di antara mereka (Riyadi, 2012).

Yesus menawarkan air hidup kepada wanita Samaria, tetapi dia tidak mengerti apa yang dimaksud Yesus dan mempertanyakan kemampuan Yesus untuk memberi air. Pada bagian ini, Perempuan itu tampaknya tidak percaya. kemudian Yesus menjelaskan bahwa air yang Dia berikan akan menjadi mata air dalam diri orang yang menerimanya, menghasilkan kehidupan yang kekal. Wanita tersebut kemudian menunjukkan minat dan meminta air tersebut agar dia tidak haus lagi dan tidak perlu datang ke sumur. Terjadi perubahan karakter Wanita tersebut, ia meminta air, artinya ia percaya atau mulai percaya.

Komunikasi tentang Penyembahan

Setelah berbincang-bincang tentang air, Yesus dan perempuan Samaria itu berpindah tema ke penyembahan yang benar (Riyadi, 2012). Perempuan Samaria melanjutkan komunikasi dengan Yesus tentang penyembahan di gunung Gerizim, tempat orang Samaria beribadah. Ia juga menyampaikan pada Yesus bahwa orang Yahudi beribadah di Yerusalem. Perempuan ini menunjukkan suatu pembedaan lagi antara Yahudi dan Samaria.

Wanita Samaria menyadari bahwa Yesus adalah seorang nabi dan bertanya tentang tempat yang benar untuk menyembah Allah. Yesus menjelaskan bahwa waktu akan datang ketika penyembahan tidak lagi bergantung pada lokasi geografis tetapi pada roh dan kebenaran. Wanita tersebut menyatakan bahwa Mesias akan datang dan menjelaskan semua hal, dan Yesus mengungkapkan kepada wanita tersebut bahwa Dia adalah Mesias. Dengan mengajukan berbagai pertanyaan, dapat diidentifikasi bahwa perempuan itu berkarakter cerdas dan ingin tahu (Yoh. 4:19-26).

Kesaksian dan Pengakuan akan Yesus

Perempuan Samaria mengalami transformasi langkah dami langkah. Dari tidak mengenal Yesus menjadi mengenal. Perempuan Samaria awalnya dimintai air pada akhirnya berubah menjadi meminta air. Perempuan yang awalnya mengenal Yesus sebagai seorang Yahudi akhirnya menyadari dan mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan dan nabi. Perempuan itu meninggalkan sumur setelah bercakap-cakap dengan Yesus dan pergi menceritakan kepada orang di kota. Narasi ini berpuncak pada penerimaan penduduk kota untuk menerima kesaksian perempuan itu mengenai pribadi Yesus. Penerimaan mereka terhadap kesaksian perempuan itu, mendorong mereka untuk meninggalkan kota mereka dan memastikan kebenaran tentang Yesus yang dinyatakan oleh perempuan itu sebagai Kristus. Tidaklah lazim untuk menerima kesaksian seorang perempuan sebagai kesaksian yang otentik, tetapi penduduk kota Sikhar menerima kesaksiannya dan kepada Yesus karena kesaksian perempuan itu (Smuts, 2019).

Makna Menjadi Murid

Kisah perempuan Samaria yang ditampilkan oleh Injil Yohanes merupakan kisah yang tidak biasa, bahwa seorang perempuan yang tidak mengenal Yesus akhirnya menjadi murid. Kisah menjadi murid dalam dalam teks ini bermakna kepercayaan dan murid sebagai wakil Yesus.

Kepercayaan

Kepercayaan merupakan unsur yang sangat penting dalam kemuridan perempuan Samaria. Perjumpaan dengan Yesus, awalnya ia tidak mengenal Dia akan tetapi ia mendengar Yesus dan pada akhirnya ia mengakui Yesus sebagai nabi bahkan di awal pernyataannya ia memanggil Yesus sebagai Tuhan. Kisah tentang perempuan Samaria layak diterima karena tindakannya yang sungguh-sungguh menunjukkan bahwa ia adalah seorang teladan. Bagi pemuridan Kristus, Ia adalah seseorang yang memberikan inspirasi bagi semua orang, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan, atau status sosial (Tabit, 2008).

Atas dasar kepercayaan kepada Yesus, perempuan itu pergi dan meninggalkan tempayannya. Yesus menyatakan diri-Nya kepada perempuan ini sebagai Mesias yang dinanti-nantikan, dan sebagai tanggapannya, perempuan Samaria ini segera meninggalkan tempayan airnya (Tabit, 2008). Kisah ini mirip dengan kisah rasul Simon Petrus dan Andreas yang mengikuti perintah Yesus untuk meninggalkan jala mereka, dan menyebarkan firman Allah (Matius 4:18-20). Sebagai murid harus percaya dalam artian taat, setia dan loyal. Dengan percaya, siapa pun dapat menjadi murid Yesus.

Sebagai Wakil Yesus

Menjadi murid tidak cukup hanya dengan percaya. Dalam Injil Yohanes, menjadi murid lebih dari sekadar mengikuti ajaran Yesus secara fisik. Ini mencakup hubungan pribadi dengan-Nya, kesetiaan, dan komitmen untuk belajar dan mengikuti teladan-Nya. Sebagai murid, seseorang menyerahkan hidupnya sepenuhnya kepada Kristus, mengikuti-Nya dalam iman dan tindakan. Referensi utama untuk konsep ini dapat ditemukan dalam beberapa bagian Injil Yohanes, termasuk Yohanes 8:31-32 ("Jika kamu tetap setia kepada ajaran-Ku, kamu memang murid-Ku...") dan Yohanes 13:35 ("Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu murid-Ku, jika kamu saling mengasihi satu sama lain.") (Smuts, 2019). dalam teks ini, dapat juga dilihat bagaimana Yesus mempersiapkan perempuan itu untuk beribadah. Penyembahan ini harus melalui Dia sebagai pengantara. Lebih jauh lagi, Ia mempersiapkan perempuan itu, sebagai wakil gereja, untuk melihat bahwa penyembahan juga harus ditujukan kepada-Nya, yang adalah Allah sejati (Scaer, 2003).

Karakter Wanita Samaria

Perkembangan Karakter dan Skeptisisme pada Perjumpaan Awal

Pada bagian awal dikisahkan bahwa Yesus tiba di sebuah sumur di kota Samaria, Syikhar, dan beristirahat di sana sementara murid-muridnya pergi membeli makanan. Wanita Samaria datang untuk menimba air, dan Yesus meminta air kepadanya. Wanita tersebut heran karena seorang Yahudi berbicara kepadanya bahkan meminta air (Foster, 2022). Ia menyadari adanya perbedaan dan ketegangan etnis serta agama. Setelah berdialog pada bagian ini, tampaknya Perempuan itu skeptis terhadap Yesus.

Perempuan itu juga dipandang sebagai orang yang berdosa dan sombong. Akan tetapi, pandangan lain meyakini bahwa Perempuan itu adalah anggota dari kelompok religius yang memandang diri mereka sebagai israel sejati dan pewaris janji-janji Allah kepada israel dan versi pentateukh mereka adalah versi asli, langsung dari Musa. Andaikata Perempuan itu sombong, semestinya dia mengejek Yesus pada saat meminta air sebab Yesus ada Yahudi yang menganggap Samaria Najis. Namun, Perempuan itu menggunakan nada yang rendah hati (Foster, 2022). karakter perempuan dalam bagian ini juga menunjukkan keberanian dan percaya diri karena ia adalah seorang Samaria yang berbicara dengan Yesus, seorang Yahudi.

Pengungkapan Kehidupan Pribadi

Dialog selanjutnya adalah Yesus meminta wanita tersebut memanggil suaminya, dan dia mengakui bahwa dia tidak memiliki suami. Yesus kemudian mengungkapkan bahwa dia memiliki lima suami dan yang sekarang bukan suaminya. Pernyataan Yesus ini menunjukkan pengetahuan-Nya tentang kehidupannya dan mulai membangun kepercayaan dan rasa hormat

dari wanita tersebut. Dari dialog ini, Perempuan Samaria mulai percaya pada Yesus. Dengan percakapan ini, dapat diidentifikasi bahwa perempuan Samaria berkarakter jujur dan terbuka (Yohanes 4:16-18).

Kesaksian kepada Orang Samaria Lain

Murid-murid Yesus kembali dan terkejut melihat Yesus berbicara dengan wanita Samaria, tetapi tidak ada yang mempertanyakannya. Wanita Samaria meninggalkan tempayannya dan pergi ke kota untuk memberi tahu orang-orang tentang Yesus, mengundang mereka untuk datang dan melihat seseorang yang mungkin adalah Mesias. Pada bagian ini, perempuan Samaria berkarakter sebagai pewarta, pembawa kabar baik. Ia bersaksi akan apa yang dialaminya. Tampaknya ia bahagia sehingga mengajak orang lain untuk melihat Yesus.

Pengakuan dan Pertobatan Orang Samaria

Banyak orang Samaria percaya kepada Yesus karena kesaksian wanita tersebut. Orang Samaria meminta Yesus tinggal bersama mereka, dan setelah mendengar pengajaran-Nya, lebih banyak lagi yang percaya. Mereka kemudian menyatakan bahwa mereka percaya bukan hanya karena kesaksian wanita itu, tetapi karena mereka telah mendengar dan mengetahui sendiri bahwa Yesus adalah Juru selamat dunia. Karakter perempuan Samaria dalam tahap ini adalah penuh harapan.

Karakter memahami Yesus dan Ajaran-Nya

Sejak awal perempuan tersebut Dipandang tidak bermoral, kurang ajar dan sombong, tidak kompeten, tumpul, dan suka mengelak. Pandangan ini diteliti sebagai pandangan yang tidak berdasar. Fungsi Perempuan itu hanyalah sebagai seseorang yang salah mengerti tentang Yesus (Foster, 2022). Perempuan Samaria disapa sebagai perempuan Samaria bukan sebagai respons terhadap karakteristik individualnya seperti moralitas atau jenis kelaminnya.

Pada awalnya, Wanita Samaria itu skeptis bahkan mungkin sinis terhadap Yesus. Tawaran Yesus tentang air hidup tampaknya tidak masuk akal bila dilihat dari perspektif Perempuan karena awalnya justru Yesus yang meminta air biasa (Foster, 2022). Namun, percakapan mereka mengubah pandangannya. Perempuan itu mengalami pencerahan spiritual melalui percakapannya dengan Yesus. Ia percaya pada Yesus. Dia menyadari kebenaran yang Yesus ungkapkan tentang dirinya dan tentang air hidup yang Yesus tawarkan. Emosi dan reaksi dengan Yesus menunjukkan kedalaman emosional dan psikologis wanita tersebut. Apa yang dialami oleh Wanita Samaria merupakan suatu transformasi. Pada akhirnya ia menjadi saksi bagi orang-orang di kotanya. Ia mengajak mereka untuk datang dan melihat Yesus yang mengindikasikan perubahan besar dari dirinya. Ia menjadi seorang pembawa kabar baik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kisah wanita Samaria dalam Injil Yohanes memperlihatkan bahwa kemuridan tidak terbatas pada laki-laki, melainkan juga mencakup perempuan. Proses perjumpaan wanita Samaria dengan Yesus menyingkapkan transformasi iman yang nyata: dari seorang yang skeptis dan dipandang rendah secara sosial menjadi seorang saksi Kristus yang berani. Dialog dengan Yesus mengenai air hidup, penyembahan yang benar, dan pengenalan akan Mesias membawa wanita tersebut kepada iman yang mendalam serta menjadikannya teladan dalam kemuridan. Dari segi karakter, wanita Samaria menunjukkan perkembangan yang signifikan-mulai dari skeptis, jujur, terbuka, hingga akhirnya penuh pengharapan dan berani mewartakan Yesus sebagai Juru Selamat dunia. Perubahan hidupnya menegaskan bahwa kemuridan sejati ditandai oleh kepercayaan penuh kepada Kristus serta kesediaan untuk menjadi saksi-Nya.

Dengan demikian, kisah ini mengajarkan bahwa setiap orang, tanpa memandang gender, status sosial, atau latar belakang etnis, dapat dipanggil menjadi murid Kristus. Wanita Samaria menjadi contoh bagaimana iman yang bertumbuh membawa seseorang pada relasi pribadi dengan Yesus, kesetiaan dalam pengakuan iman, serta keterlibatan aktif dalam mewartakan kabar keselamatan.

DAFTAR REFERENSI

Agustini, A., Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Mesra, R., & Sari, M. N. (2024). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan panduan praktis analisis data kualitatif.* Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1(1).

Arti kata murid—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (t.t.). Diambil 1 Oktober 2025, dari https://kbbi.web.id/murid

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design.* SAGE Publications, Inc.

Darmawan, I., & Ayub, P. (2019). Jadikanlah murid: Tugas pemuridan gereja menurut Matius 28:18-20. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, 3*(2), 144–153. https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138

Foster, T. D. (2022). Jesus and the Samaritan woman recast. *Australian Biblical Review, 70.*

Mangentang, M., & Salurante, T. (2021). Membaca konsep kasih dalam Injil Yohanes menggunakan lensa hermeneutik misional. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi, 4*(1), 1–13. https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.142

Montang, R. D. (2023). Murid Kristus yang sejati dan implikasinya pada masa kini. *NERIA, 1*(2), 124–141. https://doi.org/10.56942/neria.v1i1.154

Riyadi, S. E. (2012). *Yohanes.* PT Kanisius.

Scaer, P. J. (2003). Jesus and the woman at the well: Where mission meets worship. *Concordia Theological Quarterly, 67*(1), 3–18.

Sinambela, J. L., Sinaga, J., & Purba, B. (2023). Mengenal 12 murid Yesus dalam kepribadian dan pelayanannya. *Logos*, 49–67. https://doi.org/10.61404/juitak.v1i1.23

Smuts, R. (2019). Jesus and the Samaritan woman (John 4:1–42): A paradigmatic encounter for discipleship [μαθητής] and witness [μαρτυρία].

Tabit, J. O. (2008). *Re-claiming sacred Scripture: Retrieving female models of discipleship in the Gospels.*

Tukan, P. (2023). Kristologi Logos dalam Injil Yohanes. *Jurnal Reinha, 14*(2), 88–101. https://doi.org/10.56358/ejr.v14i2.286

Wardoyo, G. T. (2021). Amanah agung Tuhan Yesus dalam keempat Injil dan implikasinya dalam memahami Injil, budaya, dan pewarta Injil. *Logos: Jurnal Filsafat Teologi, 18*(1), 31–47. https://doi.org/10.54367/logos.v18i1.1175

Zhakevich, M. B. (2017). Compensatory benefits of discipleship in the Gospel of John.